

PELATIHAN TEKNIK IKAT CELUP PADAT-*SHIRT* BAGI SISWA DI SMALB-B KARYA MULIA SURABAYA

Chonila Marta Monika

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

chonilamm@gmail.com

Irma Russanti

Dosen Pembimbing Skripsi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

irma.naura@yahoo.com.id

Abstrak

Sekolah Luar Biasa Bagian B adalah lembaga pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi. Mereka perlu dibekali keterampilan agar kelak setelah lulus sekolah mereka dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Kegiatan tersebut diupayakan bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Karya seni budaya siswa di SMALB-B tersebut meliputi lukisan dan batik, namun faktanya pembuatan motif atau membatik dapat juga dilakukan dengan teknik ikat celup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas pelatih, hasil jadi teknik ikat celup pada *t-shirt* dan respon peserta. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan rancangan penelitian *One Shoot Case Study*. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa di SMALB-B tersebut. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan metode angket. Metode analisis data yang digunakan adalah *mean* untuk aktivitas peserta dan hasil jadi teknik ikat celup, dan persentase untuk respon peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pelatih diperoleh *mean* rata-rata 3,7 dengan kategori baik. Hasil jadi teknik ikat celup pada *t-shirt* ditinjau dari 3 aspek yaitu, 1) Ketepatan teknik pembuatan diperoleh nilai rata-rata 91,8 dengan kategori sangat baik, 2) Ketepatan peletakkan motif diperoleh nilai rata-rata 92,3 dengan kategori sangat baik, 3) Kesesuaian warna diperoleh nilai rata-rata 90,5 dengan kategori baik. Pada respon peserta pelatihan diperoleh persentase sebesar 94% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Pelatihan, Teknik Ikat Celup, *T-Shirt*

Abstract

Extraordinary school part B is an educational institution for students had the difficulty in following the learning process because hearing impairments and communication. They need get other skills, so that one day after they graduate from school they can live independent and not depend on others people. That activity to attain a certain aim for students in Extraordinary Senior High School-B Karya Mulia Surabaya. The culture art work of students in Extraordinary Senior High School-B are painting and *batik*, but in fact making a motive or *membatik* can also making tie-dyeing. The purpose of this study was to determine the activity of the trainee, and how the result of tie-dyeing on t-shirt and the response of the participants. The type of this research use pre-experimental design with one shoot case study. The subject were 15 students in Extraordinary Senior High School-B. The method of collecting data by observation and questionnaire. The method of analysis data used in the form of an average for the trainee activity and result of tie-dyeing on t-shirt and percentage to response of the participants. The result of this research is the trainee activity an average score of 3,7 in good categories. There are three aspects of result tie-dyeing on t-shirt, such as 1) Accuracy making techniques obtained average score 91,8 with very good category, 2) Accuracy laying motive obtained average score 92,3 with very good category, 3) Compatibility colour obtained average score 90,5 with good category. And response of participants obtained a percentage of 94% with very good category.

Keyword: Training, Tie-dyeing, T-Shirt

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa Bagian B adalah lembaga pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi. Khususnya jenjang pendidikan akhir

yakni SMALB-B, mereka perlu dibekali keterampilan agar kelak setelah lulus sekolah mereka dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Salah satu sekolah luar biasa untuk penyandang tunarungu adalah SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Keterampilan para siswa harus lebih dikembangkan

untuk dapat bersaing dengan siswa normal lainnya agar dapat bersaing di masa mendatang. Program keterampilan yang diajarkan di SMALB-B tersebut antara lain percetakan, salon kecantikan, tata boga dan tata busana sebagai program keterampilan khusus (pilihan). Disamping itu peserta didik juga dibekali keterampilan yang bersifat umum yaitu komputer, desain grafis dan seni budaya. Namun di SMALB-B ini masih kurang akan adanya tenaga pendidik pada program keterampilan khusus, sehingga sangat terbuka bagi para ahli yang ingin bekerjasama untuk memberikan pelatihan atau *workshop* pada peserta didiknya. Kegiatan tersebut diupayakan bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Karya seni budaya siswa di SMALB-B tersebut meliputi lukisan dan batik dengan hasil yang cukup bagus, namun faktanya pembuatan motif atau membatik tidak terbatas menggunakan canting ataupun teknik cetak. Teknik ikat celup juga dapat dilakukan untuk pembuatan motif. Untuk menambah wawasan dan mengembangkan keterampilan para siswa dapat diberikan pelatihan teknik ikat celup. Materi tentang teknik ikat celup ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor yang pertama karena siswa tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengaran maka pemilihan materi juga harus disesuaikan agar mudah diterima dan materi tidak terlalu berat. Alat dan bahan yang digunakan juga sangat sederhana. Dan faktor berikutnya adalah sarana dan prasarana yang sudah tersedia di SMALB-B tersebut. Teknik ikat celup diterapkan pada *t-shirt*. Karena *t-shirt* bersifat *universal* sehingga dapat dikenakan siapa saja baik laki-laki maupun wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui aktivitas pelatih selama pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. 2) Mengetahui hasil jadi teknik ikat celup pada *t-shirt* bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. 3) Mengetahui respon peserta terhadap pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Pelatihan menurut Sastrohadiwiryo (2005:200) secara konseptual merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Sedangkan menurut Marzuki (2010:22) berpendapat bahwa *Training* atau pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman pada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat terlatih dan menghasilkan kreativitas yang jauh lebih baik untuk mengasah keterampilan siswa. Selain itu perlu adanya penerapan model pembelajaran langsung agar para siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Menurut Fathurrohman (2015:167), model

pembelajaran langsung merupakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Fase-fase dalam model pembelajaran langsung adalah: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, 2) Membimbing Pelatihan, 3) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 4) Memberikan latihan dan penerapan konsep, 5) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (Trianto, 2011:31).

Menurut Hamalik (2007: 144) pelatih adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Hasil pelatihan dalam penelitian ini merupakan hasil belajar peserta pelatihan dalam membuat teknik ikat celup pada *t-shirt*. Respon peserta merupakan tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan pembuatan aksesoris. Respon menurut Baharuddin (2009:104) merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan.

Teknik ikat celup menurut Wardhani dan Panggabean (2005:25-26), teknik ini membentuk corak dengan menutupi bagian-bagian yang tidak ingin diwarnai karena pencelupan. Sedangkan menurut Hasyim (2010:11), *tie dye* yang dalam bahasa Indonesia disebut Ikat Celup, adalah sebuah teknik untuk membuat motif secara manual yakni dengan cara mengikat, yang berfungsi untuk menghalangi warna agar tidak bisa masuk ke area yang kita ikat dan mencelup sesuai warna yang kita inginkan, apabila area yang diwarnai kecil, maka dapat memakai kuas sebagai alat bantu dengan istilah mencolet.

Penelitian ini didukung hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Febrina Odelia Simanjorang (2013) menunjukkan bahwa efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar yaitu efektif dengan nilai skala likert 0,63. Reaksi responden adalah efektif sebanyak 0,64. Proses belajar responden berjalan efektif sebanyak 0,62. Perubahan perilaku sebanyak 0,65. Dampak program pelatihan keterampilan bagi responden juga efektif sebanyak 0,62. Responden yang mengikuti pelatihan keterampilan ini telah memiliki keterampilan dan lebih percaya diri. Hasil penelitian Elrysa Khoiril Hidayati (2013) menunjukkan bahwa seluruh aktivitas instruktur pada pertemuan pertama dan kedua dalam pelatihan terlaksana dengan baik, tepat dan sistematis. Aktivitas peserta pada pertemuan pertama dan kedua juga memenuhi kriteria baik. Hasil pelatihan pembuatan dompet makrame dari kain perca ditinjau dari aspek ketepatan teknik makrame, keserasian dan kerapian memenuhi kriteria sangat baik. Respon peserta terhadap pelatihan tersebut hampir semua jawaban positif.

Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian Denok Ayu Lestari (2016) menunjukkan bahwa (1) Keterampilan membuat narapidana ditinjau dari (a) Proses membuat 20% narapidana diperoleh kriteria “sangat baik”, sedangkan 80% narapidana diperoleh kriteria “baik”. (2) Respon narapidana terhadap pelatihan membuat menyatakan bahwa 100% narapidana setuju bahwa pelatih mampu menyampaikan materi pelatihan dengan baik. kemudian 100% narapidana merasakan pelatihan memiliki manfaat dan narapidana memiliki keinginan membuka usaha batik atau bekerja pada industri batik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya 87% narapidana menyatakan telah memiliki keterampilan menggunakan peralatan membuat setelah pelatihan. Dan 67% narapidana mengatakan bahwa pelatihan membuat pada penelitian ini hal yang baru disebabkan mereka sudah pernah mengikuti pelatihan membuat sebelumnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan menambah kreativitas pada peserta pelatihan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre-experimental design*. Metode pelatihan yang digunakan adalah pembelajaran langsung. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa SMALB-B tersebut dengan dibagi menjadi 3 kelas. Tiap kelas terdiri dari 5 peserta setiap tatap muka.

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Kegiatan yang diobservasi adalah aktivitas pelatih, dan hasil jadi teknik ikat celup pada *t-shirt*. Observer dalam penelitian ini berjumlah 9 terdiri dari 3 observer aktivitas pelatih, dan 6 observer hasil jadi.

2. Metode angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta terhadap pelatihan ini. Lembar angket respon peserta diberikan pada akhir pelatihan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk data aktivitas pelatih dan hasil jadi dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

(Arikunto, 2010:315)

x : Rata-rata
 $\sum x$: Jumlah nilai
 N : jumlah observer/peserta

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan pengukuran kriteria dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Pelatih

SKOR NILAI	KRITERIA
0,1 – 1,0	Sangat Buruk
1,1 – 2,0	Kurang Baik
2,1 – 3,0	Cukup Baik
3,1 – 4,0	Baik

(Riduwan, 2012:13)

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Jadi Teknik Ikat Celup Pada *T-Shirt*

Nilai	Keterangan
≤ 50	Sangat tidak baik
51-60	Kurang baik
61-70	Cukup baik
71-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Sastrohadiwiryo, 2005: 239)

2. Untuk data respon peserta pelatihan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

(Arifin, 2012:229)

P : Persentase
 F : Frekuensi
 N : Jumlah observer
 100% : Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan pengukuran kriteria dibawah ini:

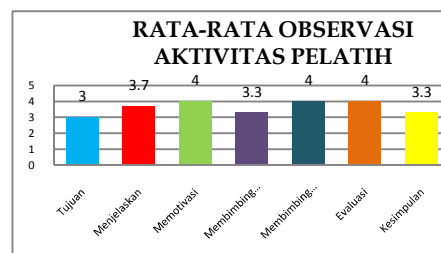
Tabel 3. Kriteria Penilaian Respon Peserta Pelatihan

PRESENTASE	KRITERIA
0 - 20%	Sangat Buruk
21 – 40%	Kurang Baik
41 – 60 %	Cukup Baik
61 – 80%	Baik
81 – 100%	Sangat Baik

(Riduwan, 2012:15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Aktivitas Pelatih

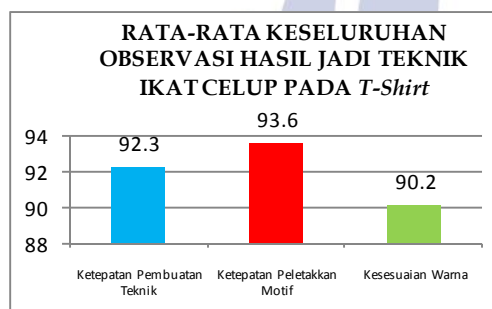


Gambar 1. Rata-Rata Observasi Aktivitas Pelatih

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pada memotivasi, membimbing peserta dalam proses pewarnaan dan mengevaluasi diperoleh nilai

tertinggi yaitu 4 dengan kategori baik. Pada menyampaikan tujuan diperoleh nilai yang rendah yaitu 3 dengan kategori cukup baik. Aspek lainnya yaitu menjelaskan materi diperoleh nilai yaitu 3,7 dengan kategori baik, membimbing peserta menerapkan motif ikatan dan memberikan kesimpulan diperoleh nilai yaitu 3,3 dengan kategori baik. Rata-rata hasil observasi aktivitas pelatih pada pelatihan tersebut diperoleh nilai rata-rata 3,6 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan peserta pelatihan perlu adanya penjelasan secara langsung atau dengan cara mendemonstrasikan agar para siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Trianto (2011:31) tentang peran guru, salah satunya adalah mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

2. Hasil Jadi Teknik Ikat Celup Pada *T-Shirt*



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Jadi Teknik Ikat Celup Pada *T-Shirt*

Diagram menunjukkan bahwa ketepatan teknik pembuatan diperoleh nilai rata-rata 92,3 dengan kategori sangat baik. Pada ketepatan peletakan motif diperoleh nilai rata-rata 93,6 dengan kategori sangat baik. Dan kesesuaian warna diperoleh nilai rata-rata 90,2 dengan kategori sangat baik. Keterampilan siswa harus lebih dikembangkan untuk dapat bersaing dengan siswa normal lainnya agar dapat bersaing di masa mendatang. Untuk menghasilkan kreativitas yang jauh lebih baik dari siswa normal perlu adanya sebuah latihan untuk meningkatkan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan untuk menghasilkan hasil jadi teknik ikat celup yang lebih baik maka diperlukan kebiasaan melakukan teknik ikat celup sehingga hasil ikatan baik dan rapi. Hal ini selaras dengan pemaparan Sstrohadiwiry (2005: 212) bahwa wahana untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja sebenarnya tidak hanya terbatas melalui pendidikan dan pelatihan saja. Kebiasaan melaksanakan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja.

3. Respon Peserta Pelatihan



Gambar 3. Rata-Rata Respon Peserta Pelatihan

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek internal individu pada tingkat pemahaman peserta diperoleh persentase sebesar 93% dengan kategori sangat baik. Perubahan pemikiran diperoleh persentase sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Perubahan kemampuan diperoleh persentase sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Perubahan sikap diperoleh persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Pada aspek eksternal individu menunjukkan bahwa materi pelatihan diperoleh persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Fasilitas pelatihan diperoleh persentase sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Dan pelatih diperoleh persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Dari ke-15 jawaban peserta pelatihan diperoleh persentase sebesar 96% dengan kategori sangat baik.

Sesuai pendapat dari Baharuddin (2009:104) bahwa respon merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan, setelah peserta pelatihan mengikuti pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* bagi siswa di SMALB-B Karya Mulia Surabaya sangat setuju jika peserta pelatihan senang selama mengikuti pelatihan, menginginkan mengembangkan teknik dasar ikat celup guna mendapatkan hasil yang lebih menarik dan inovatif, mengenai keinginan membuka usaha atau bekerja pada industri tekstil setelah memiliki keterampilan, materi yang disediakan dapat mempermudah pemahaman peserta pelatihan dan mengenai penjelasan pelatih dapat dipahami.

Pada pernyataan mengenai pemahaman tentang prosedur pembuatan teknik ikat celup pada *t-shirt* diperoleh persentase sebesar 93% dengan kategori sangat baik. Aspek lainnya diperoleh persentase terendah sebesar 87% namun tetap pada kategori sangat baik. Pada pernyataan mengenai pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* dapat mengembangkan kemampuan imajinatif dan kreativitas dan mengenai fasilitas pelatihan yang memadai. Berdasarkan data respon peserta pelatihan juga menunjukkan bahwa aktivitas pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* sesuai dengan kebutuhan siswa SMALB-B Karya Mulia Surabaya dalam pencapaian tujuan dan sasaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas pelatih dalam pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* di SMALB-B Karya Mulia Surabaya diperoleh nilai rata-rata 3,7 dengan kategori baik.
2. Hasil jadi teknik ikat celup pada *t-shirt* ditinjau dari 3 aspek yaitu;
 - a. Ketepatan teknik pembuatan diperoleh nilai rata-rata 92,3 dengan kategori sangat baik.
 - b. Ketepatan peletakkan motif diperoleh nilai rata-rata 93,6 dengan kategori sangat baik.
 - c. Kesesuaian warna diperoleh nilai rata-rata 90,2 dengan kategori sangat baik.
3. Respon peserta pelatihan terhadap 8 aspek pertanyaan diperoleh persentase sebesar 96% dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pelatihan teknik ikat celup pada *t-shirt* dapat juga dilaksanakan dan dilakukan di SMALB-B tersebut dengan lebih difokuskan pada pewarnaan, karena kurangnya kemampuan siswa pada aspek penyesuaian warna.
2. Untuk melakukan pelatihan yang menggunakan subjek siswa tunarungu, pelatih harus menguasai bahasa isyarat. Sehingga komunikasi antara pelatih dan peserta pelatihan dapat berjalan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Mosel-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Henny. 2010. *Tie dye*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Hidayati, Erlysa Khoiril. 2013. *Pelatihan Pembuatan Dompot Makrame Dari Kain Perca Di Panti Asuhan Muhammadiyah Kh. Achmad Dahlan Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Sumatera Utara.
- Lestari, Denok Ayu. 2016. *Keterampilan Membatik Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non formal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simanjorang, Febrina Odelia. 2013. *Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto. 2011. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Panggabean, Ratna. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).